

TAMU DARI KAKI HALIMUN

Ani Mardiasuti

Pada hari peristiwa itu terjadi. Mengingat hari sudah menjelang sore, maka aku mampir sebentar ke Masjid Istiqlal untuk shalat Ashar. Aku juga belum shalat Dhuhur. Aku baru saja pulang dari kantor Biro Pusat Statistik, mengumpulkan beberapa data tambahan untuk draft desertasiku.

Di dalam Masjid Istiqlal sengaja kupilih tempat yang agak sepi, agar aku bisa shalat dengan khusu'. Ranselku kuletakkan di sebelahku, tak jauh dari kakiku.

Siang itu aku bisa shalat dengan khusu'. Doa-doa juga kupintakan, khususnya permintaan agar aku dapat dengan segera menyelesaikan kuliahku. Selesai. Tanganku menggerayang ke samping, berusaha mengambil ransel. Eh, mana ya ranselku?

Kutolehkan wajahku dengan sedikit panik. Mana ranselku? Lho, ranselku tak ada di sana. Bukankan tadi aku letakkan agak di belakang sini? Ke mana ranselku?

Terasa ada berton-ton es yang tiba-tiba menghimpit tubuhku. Dingin seketika. Ranselku raib. Hilang tak berbekas. Dengan putus asa aku berlari kian-kemari dan bertanya-tanya kepada siapa saja yang kutemui. Juga kepada penjaga sepatu. Tak ada yang tahu keberadaan ranselku.

Aku terduduk lemas di lantai masjid yang dingin. Di dalam ranselku ada satu-satunya barang yang sangat berharga buatku saat itu: sebuah komputer *notebook*! Di dalam komputer itu tersimpan *file* draft desertasiku. Draft yang dengan susah payah kutulis selama enam bulan terakhir, setelah mengumpulkan data dari seluruh penjurur Taman Nasional Gede-Pangrango dan Halimun-Salak selama hampir tiga tahun, kemudian mengolah data lebih dari tiga bulan!

Di kereta KRL menuju Bogor, tak habis-habisnya aku menyumpah-nyumpah. Maling kurang ajar. Semprul. J*ncuk. Bajigur. Sh*t. F*ck. Babon bulukan. Sejuta topan badai. Anjing kurapan. Kurang asem. Sia. Kehed. Ontohod.

Komputer butut itu mungkin hanya bernilai tiga-empat juta rupiah, tapi file di dalamnya sungguh tak tergantikan. Selain lalai pada waktu shalat tadi, kesalahan fatalku yang lain adalah tidak membuat salinan file tersebut. Juga belum pernah diprint. Padahal draft itu sudah sembilanpuluh persen selesai.

Sesampai rumah kost di Bogor, aku hanya mengurung diri. Malam itu aku tidak makan malam. Aku hanya ingin tidur, melupakan kemalanganku dan berharap peristiwa itu hanya mimpi belaka.

Tiga hari setelah kejadian itu. Tiga hari setelahnya aku hanya meringkuk di kamar kostku yang sempit. Teman-teman kostku sibuk menghibur dan menawarkan aku makan, karena aku sama sekali tak mau makan. Beberapa sengaja mengajak aku ngobrol, tapi aku segera mengusir mereka. Aku hanya ingin sendiri.

Sesekali istriku kirim SMS. 'kok sepi mas. apa kabar? gak sakit kan?'

Aku jawab singkat. 'gpp kok. sdng sibuk nulis'

‘jgn lupa maem ya’

‘tk’s’

Dulu-dulu sering aku mengingatkan teman-temanku yang membawa komputer *notebook*nya dalam tas aslinya.

‘Ati-ati tuh. Maling mudah tahu kalau di dalamnya berisi komputer,’ begitu kataku. Aku sendiri tentu tidak menggunakan tas komputer. Komputer selalu kumasukkan ke dalam ransel. Namun ternyata aku kemalingan juga! Sialan betul!

Selama aku bertapa menyendiri di dalam kamar kostku, aku hanya memikirkan draft desertasiku yang hilang itu. Ah! Mana bisa aku lulus tahun ini? Padahal beasiswaku sudah hampir habis. Istriku sudah berharap-harap agar aku selesai secepatnya dan kami segera berkumpul kembali di Yogya. Sudah hampir empat tahun kami berpisah dan sudah waktunya kami kembali berkumpul.

Lantas, apa kata para pembimbingku nanti? Sungguh aku tak berani bertemu dengan beliau-beliau itu. Apalagi menemui Profesor Mardi, pembimbing utamaku. Beliau selalu mengingatkan aku untuk membuat salinan file draftku, namun selalu tak kuhiraukan. Aku percaya bahwa aku bisa menjaga komputerku dengan baik. Ransel berisi komputer itu selalu kubawa ke mana-mana, bahkan jika aku ke kamar kecil di kampus pun ransel itu selalu menempel di punggungku. Anti virusku selalu diperbaharui.

Ternyata ransel itu hilang dicuri di belakangku sendiri. Di masjid yang paling agung. Di tempat suci yang seharusnya merupakan tempat yang secara spriritual dekat dengan Sang Pencipta. Sungguh kurang ajar maling itu. Kurang ajaar! J*nc*k!

Geramku masih tak ada habisnya.

Bagaimana aku harus menulis kembali draftku itu? Dataku sebetulnya masih ada, di dalam onggonan kertas dan buku lapangan, dalam kardus supermi di dalam gudang rumah kost di pojok sana. Mudah-mudahan tidak kena hujan karena minggu lalu gudang itu sempat kebocoran. Data masih bisa ditulis ulang, lalu dianalisa menggunakan analisa statistik yang secara jujur kuakui kurang kupahami. Lantas menulis draft. Seharusnya aku bisa menulis draft itu lagi karena toh aku sendiri yang selama ini mengerjakannya.

Tapi semangat untuk memindahkan data kembali ke komputer, menganalisa dan menulis draft itu sungguh sudah tak ada lagi dalam diriku. Ibaratnya seperti api unggun yang sedang menggelora, tiba-tiba diguyur dengan selautan air es. Bres! Air itu tidak hanya memadamkan api, namun juga membuat kayunya basah kuyup dan tak memungkinkan lagi membuat api dalam waktu dekat.

Seminggu setelah kejadian itu. Seminggu kemudian, aku masih tak henti-hentinya menyesalkan kejadian itu. Aku masih merasa geram sekali. Kurang ajar betul maling itu. Dasar pencuri sialan. Tak tahukah bangsat itu kalau ia sudah menghancurkan hidupku saat ini?

Aku juga masih mengurung diri di kamarku. Tubuhku yang kerempeng ini mungkin tambah kurus saja karena aku tak punya keinginan untuk makan sama sekali. Mungkin juga aromaku kurang sedap karena aku malas mandi. Rambutku pasti awut-awutan pula. Entahlah, aku sudah tak pernah berkaca lagi akhir-akhir ini. Untung tak ada istriku di sini sekarang. Kalau dia ada, pasti dia sudah ngomel-ngomel panjang-pendek.

Siang itu Sutris, teman satu kostku tiba-tiba masuk ke kamarku tanpa mengetok pintu. Huh, Sutris ini memang selalu alpa tak mengetok pintu kalau ia masuk ke kamar orang lain.

'Bangun, bangun!' setengah berteriak ia menggoyang-goyangkan tubuhku dengan kasar. Aku tak bereaksi. Pasti ia membujukku untuk makan siang.

'Ada tamu tuh,' Sutris menambahkan.

Tamu? Siapa ya?

Sang tamu ternyata sudah berdiri di pintu. Aku bangkit sambil mencoba mengenali tamuku.

'Aki Ihing?'

'Assalamualaikum. Alhamdulillah *Ncep* masih ingat saya'

Aki Ihing adalah seorang Ajengan, tokoh terkemuka di desa salah satu tempatku penelitian, di kaki Gunung Halimun. Aku sempat tinggal di rumahnya selama beberapa sebulan sewaktu melakukan penelitian di sana.

'Maaf Aki, kamar saya berantakan,' kataku sambil menyisir rambutku dengan jemari tanganku. Ada apa ya Aki Ihing jauh-jauh datang dari Halimun.

Setelah duduk dan berbasa-basi sedikit, Aki Ihing mengutarakan maksudnya.

'Aki datang ke sini karena dipanggil *Ncep*'

Aku terbingung sejenak. Aku memanggil Aki Ihing?

'Maaf Aki. Saya tidak merasa memanggil Aki,' aku menjawab dengan sangat hati-hati, khawatir Aki Ihing tersinggung.

Aki tersenyum bijak. 'Kesedihan *Ncep* telah menuntun Aki ke sini'

Aku terpana. Bagaimana mungkin Aki tahu bahwa aku sedang sedih, galau dan sekaligus geram karena kehilangan draft desertasiku?

Aki menghela nafas panjang. '*Ncep* sedang mengemban tugas mulia, menjaga warisan *karuhun*. Aki hanya meminta *Ncep* untuk meneruskan tugas mulia ini. Insya Allah *Ncep* diberi jalan oleh Yang Kuasa agar menemukan barang *Ncep* yang hilang itu'

Giliran aku yang menghela nafas panjang. Aki Ihing beberapa kali mengatakan hal yang sama saat aku menginap di rumahnya: mengemban tugas mulia menjaga warisan leluhur.

Penelitianku memang mengenai macan tutul yang ternyata sudah amat sangat langka. Macan yang mengagumkan itu hanya tinggal sedikit di hutan-hutan yang tersisa di Jawa. Di luar Pulau Jawa? Sayangnya satwa ini hanya dijumpai di Pulau Jawa saja. Memang aku sangat optimis bahwa hasil penelitianku ini akan membantu upaya konservasi macan tutul agar satwa ini tidak punah. Semenjak harimau loreng punah di tanah Jawa, banyak kekhawatiran bahwa kerabatnya, sang macan tutul, juga mengalami nasib serupa.

Aku tidak bertanya kepada Aki Ahing bagaimana beliau bisa mengetahui nasib malangku. Mungkin benar kata rumor di kaki Halimun sana bahwa Aki adalah orang yang sakti. Namun, mengembalikan komputer berisi file desertasiku ... aku masih belum tahu bagaimana caranya.

Sepuluh hari setelah kejadian itu. Aku sudah mulai memaksakan diriku untuk kembali mengerjakan draftku. Menjelang siang, kardus supermi yang berisi dataku sudah kuambil dari gudang. Saat membongkar-bongkar tumpukan kertas di depan kamar kostku sambil terbersin-bersin akibat alergi debu, Sutris berlari datang.

'Ada panggilan dari Program Studi. Ditunggu hari ini juga' teriakinya.

Program Studi? Memanggilku? Masa sih? Kan aku belum termasuk mahasiswa kadaluwarsa? SPPku juga sudah lunas. Apa lagi?

'Ada apa sih?' tanyaku dengan malas, berharap masih dapat meneruskan membongkar berkasku.

'Ada kiriman surat buat kamu. Aku sudah lihat amplopnya. *Kayaknya* penting banget. Cepetan *gih*. Kuanter *deh*'

Siapa gerangan yang kira-kira mengirim surat untukku? *Harree geenee* masih kirim berita lewat surat? Apa pengirim itu tak kenal teknologi yang namanya email atau sms?

Dengan *aras-arasen*, tanpa mandi terlebih dahulu, aku membonceng motor Sutris. Limabelas menit kemudian aku sudah berada di kantor Program Studi, menemui neng Heni, sang sekretaris tata usaha yang hari itu memakai jilbab kembang-kembang.

Tanpa banyak cakap Heni memberikan amplop itu.

'Tandatangan di sini ya' katanya. Mukanya masam, mungkin ia tak suka melihat penampilanku yang acak-acakan.

Amplop itu kecil saja tetapi tebal karena ada semacam lapisan empuk-empuk di dalamnya. Memang ditujukan untukku, beralamatkan Program Studi. Di luarnya ada tulisan SANGAT PENTING, SANGAT SEGERA, menggunakan spidol merah yang tebal, nyata-nyata ditulis dengan tergesa-gesa. Tak ada informasi tentang pengirimnya. Tampaknya amplop itu dikirim melalui salah satu jasa pengiriman. Terasa ada sesuatu yang menonjol di dalam amplop. Apa ya?

Dengan penuh tanda tanya aku membuka amplop itu. Sebuah *flashdisk!*

Aku berpandangan dengan Sutris.

'Tris, mana komputermu?'

'Gak kubawa. Di rumah'

Secara reflek kami berdua berbalik ke belakang. Ada Lies yang sedang duduk-duduk, membawa laptop mininya.

'Lies, pinjem komputermu bentar' pintaku.

'*Gak* pake bawa virus ya' jawab Lies dengan agak genit.

Flashdisk itu diberi nama 'Istiqlal'.

Hah? Istiqlal? Mudah-mudahan ...

Tak sabar lagi kubuka folder-foldernya itu. Ada folder Draft, Image, Data, Personal dan beberapa lagi.

Draft desertasiku! Ya, draftku! Tak salah lagi!

Alhamdulillah. Terimakasih ya Allah. Terimakasih.

Mataku berkaca tanpa dapat kutahan. Maling di Istiqlal itu ternyata "mengembalikan" draft desertasiku, draft yang pasti tidak ada maknanya untuk dia. File-file lain dari komputer notebookku lengkap dikopikan dalam *flashdisk*. Tentunya maling itu membaca halaman depan draft desertasiku, yang menyebutkan nama Program Studi dan Universitas tempatku menimba ilmu.

Hei, maling, kamu ternyata tidak begitu kurang ajar. Maaf aku sudah memakimumu dengan sadis.

Tiga bulan setelah kejadian itu. Draftku akhirnya disetujui oleh para pembimbingku. Aku juga sudah melaksanakan ujian tertutup dengan sukses. Sudah pula seminar. Tinggal ujian terbuka. Gelar doktor sudah hampir ada di tanganku.

Untuk kesekianratus kalinya kubaca kembali draft desertasi itu, memastikan bahwa tak ada ketikan yang salah.

Di bagian Ucapan Terimakasih, pada kalimat terakhir kutuliskan:

'Terimakasih tidak lupa saya sampaikan kepada Aki Ihing Wiradireja, yang telah mengembalikan semangat dan kehidupan saya, pada saat saya sudah merasa putus asa dalam proses penulisan desertasi ini'.

Sebetulnya diam-diam aku juga berterimakasih kepada sang maling budiman yang telah mengirimkan draftku. Tapi rasanya ia belum cukup layak untuk diabadikan dalam disertasi.

Oya. Setelah aku lulus nanti, aku sudah memastikan untuk berkunjung ke Aki Ihing bersama istriku. Siapa tahu Aki Ihing bisa membantu kami untuk punya momongan yang sudah lama kami dambakan!

Hotel Ciputra Jakarta, 16 Nopember 2007.